

SKRIPSI

**ANALISIS SEGMENT PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *NON
PERFORMING FINANCING* (NPF) DI SULAWESI SELATAN**

**NURAINUN
A011171008**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI

ANALISIS SEGMENT PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**NURAINUN
A011171008**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI

ANALISIS SEGMENT PEMBIAYAAN PERBANKAN SYRIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NURAINUN
A011171008

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 18 Mei 2022

Pembimbing I



Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., CSF.
NIP. 19681221 199512 1 001

Pembimbing II



Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si.
NIP. 19871109 201404 2 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

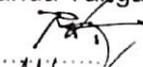
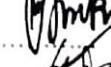
ANALISIS SEGMENT PEMBIAYAAN PERBANKAN SYRIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NURAINUN
A011171008

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 9 Juni 2022 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji,

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., CSF.	Ketua	1..... 
2.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Muhammad Amri, MA. Ph.D	Anggota	3..... 
4.	Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003

- PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Nurainun**
Nomor Pokok : A011171008
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Segmen Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Non Performing Financing (Npf) Di Sulawesi Selatan*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 9 Juni 2022

Yang Menyatakan



(Nurainun)

Nim: A011171008

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Salam serta sholawat tak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW selaku nabi *Uswatun Hasanah* yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang.

Skripsi ini berjudul “Analisis Segmen Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Non Performing Financing (NPF) Di Sulawesi Selatan” merupakan tugas akhir penulis sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Skripsi ini juga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan penulis.

Oleh karena itu, segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua tersayang dan tercinta, untuk Ayahanda Sukri dan Ibunda Dariah yang telah banyak mendoakan, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan tanpa batas yang begitu besar dan nyata. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan, menjaga dan memberi kemuliaan atas semua tanggung jawab dan semua hal yang begitu berarti yang telah dilakukan oleh mereka. Kepada keluarga besar yang tak sempat penulis sebutkan banyak terima kasih atas do'a, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., CWM®, CRA., CRP. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Ibu Prof. Dr. Mahlia Muis, S.E., M.Si., CWM® selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Ibu Prof. Dr. Haliah, S.E., M.Si., AK., CA., CWM®, CPR., CRA. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. H.

Madris S.E., DPS., M.Si., CWM®. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis

3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®. Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E, M.Si. Selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., CSF. selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bantuan baik berupa arahan, bimbingan maupun motivasi kepada penulis tidak hanya selama proses penulisan skripsi ini namun juga dalam proses penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
5. Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si. selaku pembimbing penulis yang telah memberikan banyak masukan dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Muhammad Amri, MA. Ph.D dan bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku dosen penguji penulis yang telah banyak memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah menginspirasi serta membagi ilmunya kepada penulis.
8. Segenap pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa, terkhusus kepada Pak Aspar yang telah sabar melayani dan menjawab segala pertanyaan penulis.
9. Teman-teman “Keluarga Cemara”, Andi Marwati Aldina, Rahmi, Delvia Datu Padang, Abd Rahman Haris, Aslinda sara, Indah Pratiwi Bachtiar, Andi Nur Amalia, Anugerah dan Rika Mustika. Terima kasih telah membantu dan menemani saat suka dan duka. Semoga kita terus menjalin pertemanan hingga maut memisahkan. Aamiin
10. Teman-teman seperjuangan dan sepembimbingan Muhammad Alwi dan Nabila fadilah atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan. Semoga impian dan cita-cita kita dapat tercapai. Aamiin
11. Teman-teman Ksei FoSEI Unhas yang peneliti tidak bisa sebutkan satu-satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan semoga tetap semangat.

12. Teman-teman ERUDITE yang menemani berproses dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan dalam perkuliahan, semangat untuk kita semua, jangan patah semangat SE sudah di depan mata.
13. Teman-teman KKN Tematik Gel. 104 Maros 6 Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat dan menjalankan KKN Covid-19 selama kurang lebih satu bulan.
14. Teman-temanku Eka Wela Putri, Nur Rini Abdullah, Ernhi, Muspita Indah Pratiwi dan Yunita Syam yang selalu memberi dukungan dan motivasi. Semoga kita selalu bersama. Aamiin
15. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satusatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah Swt skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Aamiin

Maros, 16, Juni 2022

NURAINUN

ABSTRAK

ANALISIS SEGMENT PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI NON PERFORMING FINANCING (NPF) DI SULAWESI SELATAN

Nurainun
Hamrullah
Munawwarah S. Mubarak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh segmen pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui non performing financing (NPF) di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Adapun data yang digunakan yaitu data per-triwulan dari tahun 2010-2019 di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis Stuctural Equation Modelling (SEM).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan investasi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sedangkan secara tidak langsung pembiayaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *Non-Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan. Pembiayaan modal kerja secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sedangkan secara tidak langsung pembiayaan modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *Non-Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan. Pembiayaan konsumsi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sedangkan secara tidak langsung pembiayaan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *Non-Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Pembiayaan Investasi, Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan *Non-Performing Financing*

ABSTRACT

ISLAMIC BANKING FINANCING SEGMENT ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH THROUGH NON-PERFORMING FINANCING (NPF) IN SOUTH SULAWESI

Nurainun
Hamrullah
Munawwarah S. Mubarak

This study aims to determine the influence of the Islamic banking financing segment on economic growth through non-performing financing (NPF) in South Sulawesi. This study used secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Sharia Banking Statistics (SPS) from the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia (BI). The data used is tri-real data from 2010-2019 in South Sulawesi Province. The data analysis method used is the Stuctural Equation Modelling (SEM) analysis technique.

Based on the results of this study, it shows that investment financing directly has a negative and significant effect on economic growth in South Sulawesi. Meanwhile, indirectly, investment financing for economic growth through Non-Performing Financing has no significant effect. Working capital financing directly has a positive and significant effect on economic growth in South Sulawesi. Meanwhile, indirectly working capital financing for economic growth through Non-Performing Financing has no significant effect. Consumption financing directly has a positive and significant effect on economic growth in South Sulawesi. Meanwhile, indirectly, consumption financing to economic growth through Non-Performing Financing has no significant effect.

Keywords: Investment Financing, Working Capital Financing, Consumption Financing, Economic Growth And Non-Performing Financing

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	iiiv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ixx
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xivv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.2 Non Performing Financing (NPF)	13
2.1.3 Perbankan.....	15
2.1.4 Pembiayaan	18
2.1.5 Investasi.....	20
2.1.6 Modal Kerja.....	24
2.1.7 Konsumsi	26
2.2 Hubungan Teoritis.....	29
2.2.1 Hubungan Investasi dengan Non Performing Financing (NPF)....	29
2.2.2 Hubungan Modal Kerja dengan Non Performing Financing (NPF)	30
2.2.3 Hubungan Konsumsi dengan Non Performing Financing (NPF) ..	30
2.2.4 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	31
2.2.5 Hubungan Modal Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi	32
2.2.6 Hubungan Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	33
2.2.7 Hubungan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) dengan Pertumbuhan ekonomi.	34

2.3 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	37
2.5 Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	39
3.2 Jenis dan Sumber Data	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Metode Analisis Data	40
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	42
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	44
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	44
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.....	44
4.1.2 Perkembangan Non Performing Financing (NPF) di Sulawesi Selatan.....	45
4.1.3 Perkembangan Pembiayaan Investasi di Sulawesi Selatan.....	46
4.1.4 Perkembangan Pembiayaan Modal Kerja di Sulawesi Selatan....	47
4.1.5 Perkembangan Pembiayaan Konsumsi di Sulawesi Selatan	48
4.2 Hasil Estimasi Penelitian.....	49
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Analisis Pengaruh Pembiayaan Investasi Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui <i>Non-Performing Financing</i>	55
4.3.2 Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui <i>Non-Performing Financing</i>	57
4.3.3 Analisis Pengaruh Pembiayaan Konsumsi Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Terhadap <i>Non-Performing Financing</i> Melalui Pertumbuhan Ekonomi.....	58
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2019 (Milyar Rupiah).....	4
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi.....	53
Table 4.2 Hasil Estimasi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan total pengaruh antar variable.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Statistik Pembiayaan dan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) perbankan Syariah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2019	6
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	37
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.....	44
Gambar 4.2 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) di Sulawesi Selatan.....	45
Gambar 4.3 Pembiayaan Investasi di Sulawesi Selatan.....	47
Gambar 4.4 Pembiayaan Modal Kerja di Sulawesi Selatan.....	48
Gambar 4.5 Pembiayaan Konsumsi di Sulawesi Selatan.....	49
Gambar 4.6 Hasil Estimasi Pengaruh Segmen Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui <i>Non-Performing Financing</i>	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Keberadaan perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional. Kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor-sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian (Rama, 2013).

Sektor keuangan dapat menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil. Pihak yang memiliki modal yang lebih akan menginvestasikan dananya ke lembaga keuangan yang selanjutnya akan disalurkan ke sektor bisnis yang membutuhkan pembiayaan. Ketika sistem keuangan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik maka semakin besar kontribusi sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memiliki persentase penduduk Muslim mencapai 87% (*Globalreligiustfuture*, 2010) dan menjadi negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia tidak serta merta meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah. Tantangan utama industri perbankan syariah adalah *market share*. *Market share* perbankan syariah adalah persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional.

Dimana *market share* yang dimiliki cenderung stagnan pada angka 5% dan pertumbuhan yang lambat sejak tahun 2012. Kenaikan *market share* perbankan syariah secara signifikan terjadi saat konversi BPD Aceh tahun 2016, sehingga mampu menembus angka psikologis 5,05%. Selanjutnya konversi BPD NTB pada tahun 2018 turut mendorong peningkatan *market share* menjadi 5,78% (KNEKS, 2018).

Market share perbankan syariah di Sulawesi Selatan masih minim, pada tahun 2012 baru menguasai sekitar 5,20% dari total pangsa pasar perbankan Sulawesi Selatan. Sampai dengan 2019 *market share* perbankan syariah masih sebesar 5,40%. *Market share* merupakan ukuran kesuksesan dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syaria'ah. Dengan meningkatnya *market share* perbankan syariah maka kontribusi perbankan syaria'ah akan semakin besar dalam perekonomian. Perbankan syariah seharusnya juga berperan serta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsinya dalam menjalankan aktivitas ekonomi sebagai lembaga intermediasi yang tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaannya hanya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah didasarkan pada prinsip syariah.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Sebagai lembaga intermediasi, pembiayaan merupakan fungsi utama dari Perbankan Syariah dan merupakan sumber pendapatan Perbankan Syariah dengan menggunakan akad pembiayaan *murabahah*, *istisna*, *salam*, *mudharabah*, *musyarakah* dan *ijarah*. Kemampuan melempar dana dalam bentuk pembiayaan akan mempengaruhi perkembangan Perbankan Syariah. Dengan demikian, perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya

menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan pemberian kredit. Melalui kebijakan kredit, bank berperan penting dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Namun berbeda dalam bank syariah, istilah kredit tidak digunakan melainkan pembiayaan. Dalam kegiatan pembiayaan, bank syariah akan menjalankan berbagai metode yang penerapannya tergantung pada tujuan dan aktivitas seperti pembiayaan dengan prinsip jual beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil dan akad pelengkap. Dengan demikian, kredit atau pembiayaan mampu memberikan rangsangan yang sangat berarti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam skala kecil maupun laju pertumbuhan ekonomi nasional (Dzulfiani & Sri, 2019).

Sulawesi Selatan memiliki potensi mendorong ekonomi syariah Indonesia melalui sektor keuangan syariah. Pangsa aset pembiayaan perbankan syariah di Sulawesi Selatan merupakan yang terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Oleh karena itu perbankan syariah memiliki keunggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tabel 1.1 dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010-2019.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2019
(Milyar Rupiah)**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)	Sumbangsi Perbankan Syariah Terhadap PDRB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	171.740,74	731	8.19
2011	185.842,98	1.612	8.13
2012	202.184,60	1.350	8.87
2013	217.589,13	1.203	7.62
2014	233.988,05	3.094	7.54
2015	250.802,99	2.732	7.19
2016	269.401,31	2.689	7.42
2017	288.814,17	2.528	7.21
2018	309.202,40	2.227	7.07
2019	330.605,13	2.237	6.92

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) & OJK (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 PDRB Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi dilihat dari persentase pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013-2015 laju pertumbuhan ekonomi terus menurun sampai ke angka 7.19% pada tahun 2015. Walaupun sempat meningkat pada tahun 2016 sebesar 7,42, akan tetapi penurunan kembali terjadi pada tahun 2017-2019 sampai pada 6.92% pada tahun 2019. Melihat dari sisi sumbangsi perbankan syariah terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata 1.907,8 milyar. Kinerja

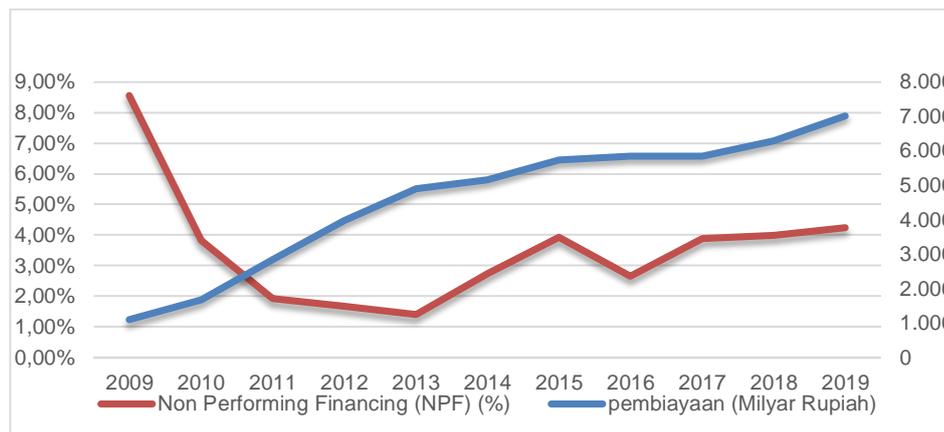
tersebut belum menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan meski potensi perkembangannya relatif besar.

Oleh sebab itu, dengan upaya mendorong stabilitas perbankan syariah, maka diharapkan fungsi intermediasi perbankan pada sektor riil. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, peran perbankan sebagai lembaga intermediasi tentu menjadi salah satu faktor pemicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor. Kenaikan permintaan pembiayaan perbankan baik konsumsi, modal kerja, ataupun investasi tentu akan mendorong daya beli, pertumbuhan usaha, sampai dengan peningkatan investasi. Perbankan syariah yang lebih menekankan pada peningkatan produktivitas yang berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil. Melalui pola pembiayaan maka sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang. Akibatnya semakin tumbuh perbankan syariah maka semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi (Rama, 2010).

Antonio (2001) menyatakan bahwa bank syariah dalam pengelolaan *asset/liability* lebih bertumpu pada kualitas *asset* yang menunjukkan kemampuan bank dalam menarik nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut. Adanya manajemen *asset/liabilitas* dapat berperan untuk menutup kerugian dan menyediakan modal yang cukup. Kecukupan modal ini digambarkan melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang dapat membantu bank dalam menutup kerugian dan menjadi cadangan bagi bank ketika terjadi risiko dalam pembiayaan. Risiko pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat berupa pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil yang tidak lancar dan bahkan macet. Hal ini ditunjukkan melalui rasio *Non Performing Financing (NPF)*. Rasio NPF yang

tinggi menunjukkan semakin tinggi pembiayaan bermasalah yang menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

Gambar 1.1 Statistik Pembiayaan dan *Non-Performing Financing* (NPF) perbankan Syariah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2019



Sumber: Statistik Perbankan syariah, OJK (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami tren positif yaitu mengalami peningkatan dari tiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh pesatnya ekspansi literasi dan kebijakan atau strategi operasional bank syariah seperti strategi penghimpunan dana, kebijakan penyaluran pembiayaan penentuan nisbah (bagi hasil) dan produk perbankan syariah lainnya, menyebabkan meningkatnya minat masyarakat ke perbankan syariah. Namun peningkatan pembiayaan perbankan syariah masih sangat kecil dibanding dengan besarnya potensi pasar yang ada. Dan juga pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah Provinsi Sulawesi Selatan tidak dibarengi dengan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) yang berfluktuasi dimana pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan menjadi 2,73% dan 3,93%. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian yang mengalami perlambatan akibat turunnya harga komoditas selama tahun 2015 sehingga memberikan dampak pada

terjadinya peningkatan NPF pada perbankan syariah. Dan kembali lagi mengalami peningkatan di tahun 2017-2019 sebesar 3,89%, 3,98% dan 4,23% walaupun sempat menurun pada tahun 2016 sebesar 2,66%.

Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan pangsa pasar perbankan syariah, sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang menjadi penghambat berkembangnya perbankan syariah yaitu belum memadainya sumber daya manusia yang terdidik dan profesional, permodalan yang relatif kecil dan terbatas yang menyebabkan biaya dana yang mahal dan berdampak pada keterbatasan segmen pembiayaan, adanya ambivalensi bentuk transaksi antara konsep perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Peran penting Pembiayaan adalah bagian besar dari aktiva bank, karena pembiayaan merupakan aktivitas utama dari usaha perbankan. Dengan demikian maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual-beli yang merupakan instrumen pembiayaan perbankan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan (Arifin, 2009), oleh karena itu kualitas harus dijaga, agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Kualitas pembiayaan akan terlihat semakin buruk apabila rasio ini mencapai angka yang semakin tinggi. Tingkat kesehatan bank ikut mempengaruhi pencapaian pangsa pasar suatu bank. Apabila tingkat pembiayaan yang dialami oleh bank semakin banyak, maka bank syariah tidak berani untuk meningkatkan penyaluran pembiayaannya, terlebih lagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi peningkatan pangsa pasar bank, karena dengan besarnya pembiayaan

bermasalah yang dialami dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga berpengaruh buruk pada *market share* Perbankan syariah (Bambang, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang yang di uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Segmen Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Non-Performing Financing* (NPF) Di Sulawesi Selatan"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah pembiayaan investasi perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan?
2. Apakah pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan?
3. Apakah pembiayaan konsumsi perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah pembiayaan investasi perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah pembiayaan konsumsi perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan tambahan referensi dan mendukung dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang menyangkut pembahasan mengenai pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pembiayaan perbankan syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang dapat diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tetapi hanya sebagian yang menjelaskan mengenai peran sektor perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan Domar merupakan suatu gagasan teoritis yang melihat peranan ganda investasi dalam peningkatan permintaan agregat dan kapasitas penawaran agregat dan juga Produk Nasional Bruto potensial sepanjang waktu. Komponen dari permintaan agregat, pengeluaran investasi mempunyai pengaruh dalam perubahan total permintaan. Menurut teori aliran Keynes tentang penentuan pendapatan, pendapatan akan meningkat sampai tabungan yang dihasilkan mengimbangi tingkat investasi yang lebih tinggi dari tambahan pendapatan. Harrod (1939) dan Domar (1946) berpendapat bahwa untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan maka diperlukan peningkatan investasi baru, sehingga rasio tabungan nasional dan pendapatan nasional menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod mengembangkan analisis Keynes dengan memasukkan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, serta berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Teori

Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu: (a) perekonomian dalam keadaan pekerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh. (b) Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. (c) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol. (d) kecenderungan untuk menabung (Marginal Propensity to Save = MPS) besarnya tetap demikian juga rasio antara modal-output (Capital-Output Ratio = COR) dan rasio pertambahan modal output (Incremental Capital – Output Ratio = ICOR)

Dalam skala makro, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan kata lain dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian.

Menurut Todaro persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertama, akumulasi modal. Dalam hal ini termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya. Ketiga, kemajuan teknologi. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk output dan pendapatan di kemudian hari.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Ada tiga yang harus ditekankan pada aspeknya, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan merupakan gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berubah dari waktu ke waktu atau berkembang. Tekanannya terdapat pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Terdapat berbagai teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwa terdapat tiga komponen atau faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: (a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. (b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan (c) Kemajuan teknologi. Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: Sumber daya alam, Jumlah dan mutu pendidikan penduduk, Ilmu pengetahuan dan teknologi, Sistem sosial dan Pasar.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi harus sesuai nilai-nilai iman, takwa, dan konsisten serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tadi tidak dipungkiri keberadaan usaha serta pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan yang disesuaikan menggunakan prinsip syariah. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan serta fasilitas digunakan harus sesuai dengan nilai serta prinsip syariah yang berlandaskan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Sadeq (1989) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai *a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare*. Yang artinya sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Dapat dilihat Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif Islam berbeda dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan.

2.1.2 Non Performing Financing (NPF)

Menurut Rifqul dan Imron (2015) NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar NPF mengakibatkan semakin menurunnya *Return on Asset (ROA)*.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Non Performing Financing (NPF) dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2013). Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang sama dengan Non Performing Loan (NPL).

Semakin tinggi rasio NPL atau NPF suatu bank maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank. Yulianto dan Solikhah (2016) menyatakan jika rasio *Non Performing Financing* suatu bank meningkat, akan terjadi penurunan jumlah simpanan yang bisa

dikumpulkan dari nasabah. Keinginan masyarakat untuk menabung atau menaruh dananya di bank syariah akan berkurang karena takut dana yang tersimpan tidak dapat dikembalikan oleh bank atau pun hanya mendapatkan bagi hasil yang kecil.

Kegiatan bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan menghadapi risiko besar yang perlu diperhatikan agar dapat mengambil keputusan. Salah satu produk Perbankan Syariah yang memiliki risiko tinggi adalah produk pembiayaan. Risiko ini muncul jika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok atau keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan. Produk pembiayaan menghadapi risiko pembiayaan bermasalah sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola secara tepat.

Karena angka *Non Performing Financing* merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka *Non Performing Financing* ini, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi pembiayaan jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai. Angka NPF dan CAR merupakan dua indikator prinsip kehati-hatian bank yang harus dijaga di dalam setiap melakukan ekspansi pembiayaan.

Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian pembiayaan. Gagalnya pengembalian sebagian pembiayaan yang diberikan dan menjadi pembiayaan bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan bank. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban

debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan.

Besarnya pembiayaan bermasalah mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan atau kredit yang dijalankan oleh bank. Menurut Rose dan Kolari (1995) Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan yang buruk antara lain karakter buruk peminjam, adanya praktek kolusi dalam pencairan pembiayaan, kelemahan manajemen, pengetahuan dan keterampilan, dan perubahan kondisi lingkungan. Lebih lanjut lagi, Koch and MacDonald (2000) yang termasuk kategori pembiayaan yang bermasalah adalah yang termasuk kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

A.S.Mahmoeddin (1995) menyebutkan bahwa pembiayaan atau pinjaman bermasalah pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam bank, seperti ketidaktepatan analisis kredit, struktur dan dokumentasi kredit yang tidak memadai serta moral hazard pegawai bank. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi secara umum, perubahan peraturan, perubahan lingkungan tempat debitur bekerja, dan musibah (force majeure).

2.1.3 Perbankan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan menurut Kamus Bank Indonesia, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk

kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Mishkin dalam Tuah (2007) fungsi bank sebagai *financial intermediary* adalah dapat mereduksi biaya transaksi keuangan, intermediasor ini memiliki kemampuan berupa ahli-ahli yang terampil serta berkompeten. Intermediasor ini memiliki skala ekonomis dalam ruang lingkup usahanya. Dalam menyediakan layanan likuiditas yang rendah dengan biaya transaksi yang rendah, maka setiap nasabah bank akan lebih mudah untuk melakukan transaksi keuangan.

Bank syariah terdiri dari dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak yang lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Dalam bukunya, Wibowo (2005) menjelaskan pengertian bank Islam atau bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan hadits.

Menurut Undang-Undang Nomor. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum dan Bank Syariah. Sedangkan menurut Shahdeiny (2007) Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk

pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yaitu bank yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalah itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.

Prinsip dasar perbankan syariah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menjalankan aktifitasnya, bank syariah menganut 3 prinsip yaitu (a) Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan/margin sebesar mungkin. (b) Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Dan (3) Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

Selain meraih keuntungan tujuan bank syariah juga bertujuan untuk (a) menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. (b) Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. (c) Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan

kualitas hidupnya. (d) Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melebihi bank-bank dengan metode lain.

2.1.4 Pembiayaan

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Perbankan syariah sebagai lembaga intermediary harus mampu menyeimbangkan antara penghimpunan dana dan penyalurannya secara proporsional dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif. Pembiayaan secara luas berarti financing yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Didalam perbankan syariah, pembiayaan yang diberikan kepada pihak pengguna dana berdasarkan pada prinsip syariah. Aturan yang digunakan yaitu sesuai dengan hukum Islam. Sedangkan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun. 1992, yang dimaksud dengan Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah harga, imbalan atau pembagian hasil.

Antonio (2001), menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit. Pembiayaan Bank Syariah harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip kehati-hatian yang diatur oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat. Secara garis besar, bentuk pembiayaan atau produk pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah kepada nasabah yaitu (1) Pembiayaan dengan prinsip jual beli. Seperti *bai' murabahah, bai' as salam dan bai' al istishna*. (2) Pembiayaan dengan prinsip sewa. Meliputi *ijarah dan ijarah muntahiya bit tamlik*. (3) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Meliputi *musyarakah, mudharabah, muzara'ah, dan musaqah*. Dalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan harus dilakukan dengan penuh ketelitian. Hal ini ditujukan agar dalam proses pengelolaan dana oleh pengelola (peminjam) dapat terkontrol dengan baik dan juga untuk meminimalisir terjadinya kredit macet. Dengan demikian, maka sebuah lembaga keuangan harus memiliki tiga aspek penting dalam pembiayaan, yakni aman, lancar dan menguntungkan.

Tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro pembiayaan bertujuan untuk (1) Peningkatan ekonomi umat (2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha (3) Meningkatkan produktivitas (4) Membuka lapangan kerja baru (5) Terjadinya distribusi pendapatan. Sedangkan secara mikro, pembiayaan diberikan untuk (1) Dalam upaya memaksimalkan laba (2) Upaya meminimalkan resiko (3) Pendayagunaan sumber ekonomi (4) Penyaluran kelebihan dana (5) Menghindari terjadinya dana menganggur.

Dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah. Di dunia perbankan syariah prinsip penilaian dikenal dengan 5 C, yaitu; *Character* artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman, *Capacity* artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil, *Capital* artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam, *Collateral* artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank, *Conditional* artinya keadaan usaha nasabah prospek atau tidak. Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan prinsip 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha.

2.1.5 Investasi

Menurut Karya & Syamsuddin (2016), investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat resiko tertentu. Secara umum, dalam teori Ekonom, investasi berarti pembelian barang produksi dari modal.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Jogiyanto (2003) investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Dorbucsh dan Fischer (1996) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Sukirno (2000) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Menurut Sukirno kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Investasi memberikan kunci terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Dengan peran ganda maka investasi tidak hanya dapat menciptakan pendapatan tetapi juga investasi dapat memperbesar kapasitas produksi dalam perekonomian.

Penanaman modal/investasi sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Bagi suatu negara investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Tingkat investasi yang tinggi

akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang.

Secara umum pembiayaan investasi ditujukan untuk pendirian proyek atau perusahaan baru maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin dan peralatan, pembelian alat angkutan yang digunakan untuk kelancaran usaha, serta perluasan usaha. Pembiayaan investasi umumnya diberikan dalam nominal besar, serta jangka waktu menengah dan panjang.

1) Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Investasi syariah adalah sebuah investasi berbasis syariah yang menggunakan instrumen Islam dalam pelaksanaannya. Ada beberapa jenis investasi berdasarkan jangka waktu, risiko dan prosesnya. Hal-hal tersebut perlu diketahui guna memastikan ketepatan antara alasan dan cara melakukan investasi.

Menurut beberapa pandangan kontemporer, seorang muslim yang menginvestasikan dana atau tabungannya tidak akan dikenakan pajak pada jumlah yang telah diinvestasikannya, tetapi dikenakan pajak pada keuntungan yang dihasilkan dari investasinya, karena dalam perekonomian Islami semua aset-aset yang tidak termanfaatkan dikenakan pajak, investor muslim akan lebih baik memanfaatkan dananya untuk investasi daripada mempertahankan dananya dalam bentuk yang tidak termanfaatkan. Selain itu, dengan adanya kegiatan investasi juga memungkinkan suatu masyarakat akan terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf

kemakmuran masyarakat yang pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB serta pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat.

Dalam Islam, investasi sangat dianjurkan karena merupakan kegiatan muamalah. Dengan berinvestasi harta yang dimiliki jadi lebih produktif dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, investasi sangat penting dalam Islam bagi kepentingan dunia dan akhirat.

Investasi pada dasarnya adalah bentuk aktif dari sistem ekonomi syariah, oleh sebab itu ada beberapa prinsip-prinsip Islam dalam muamalah yang harus diperhatikan oleh pelaku investasi syariah adalah; Tidak mencari rezki pada hal yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram, Tidak mendzalimi dan tidak didzalimi, Keadilan pendistribusian kemakmuran, Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha, Tidak ada unsur riba, maysir (perjudian/spekulasi), dan gharar (ketidak jelasan/samar-samar).

Pendapat ahli ekonomi Islam yaitu Metwally (1995) dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Makro Islami menyebutkan bahwa investasi di negara penganut ekonomi Islam dipengaruhi oleh 3 faktor sebagai berikut; Terdapat sanksi untuk pemegang aset kurang/tidak produktif, Dilarang melakukan berbagai macam bentuk spekulasi dan segala macam judi (maysir), Tingkat bunga untuk berbagai macam pinjaman adalah nol (0) dan sebagai gantinya dipakai sistem bagi hasil, Dari ketiga faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ekonomi Islam tingkat bunga tidak memberikan pengaruh apakah investasi dilakukan atau tidak.

2.1.6 Modal Kerja

Menurut Houston dan Brightam (2010) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Menurut Sawir (2005) modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksud sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Syahyunan (2013) menambahkan bahwa kredit tidak hanya dikatakan sebagai modal kerja karena pendanaannya terhadap satu siklus usaha, namun juga mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja tersebut antara lain: volume penjualan, besar kecilnya siklus usaha perusahaan, aktiva perusahaan, perkembangan teknologi, Serta sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Munawir (2004) modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aktiva lancar. Sedangkan kredit modal kerja adalah salah satu jenis kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk membiayai operasional perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan barang maupun proses produksi sampai barang tersebut terjual. Adapun kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal (Dendawijaya, 2001).

Bastian dan Suhardjono (2006) menjelaskan bahwa modal kerja memiliki jangka panjang waktu pengembalian maksimal satu tahun (dapat diperpanjang sesuai kebutuhan) yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai stok barang,

piutang dagang, pembelian bahan baku ataupun kebutuhan modal kerja perusahaan lainnya.

Menurut Rahman (2007) Modal kerja merupakan modal yang terus menerus harus tetap ada untuk menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasi. Misalnya untuk pembelian bahan baku, membayar upah buruh dan karyawan, dan lain-lain. Sumber modal kerja dapat diperoleh dari modal sendiri, laba perusahaan, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, pinjaman dari bank, dan kredit dari supplier (Timbul, 2013).

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Ada tiga macam jenis modal yaitu (1) Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah dan lain sebagainya. (2) Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. (3) Modal Patungan yaitu modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan

antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

2.1.7 Konsumsi

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to consume* yang berarti memakai atau menghabiskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konsumsi itu diartikan dengan pemakaian barang hasil produksi. Secara luas konsumsi adalah kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan.

Secara umum, konsumsi dapat diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Halim (2012) Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua umat manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan. Keynes dalam (Arifin, 2017) berpendapat faktor utama yang menentukan konsumsi adalah pendapatan. Pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan tersebut akan dibiayai dari tabungannya pada masa lalu. Selain itu konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.

Keynes (1936) mengemukakan teori konsumsi sederhana. Dalam teorinya mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi autonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Mengacu pada pandangan Keynes yang menyatakan konsumsi yang dilakukan rumah tangga konsumen dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, maka Khan (1995) membagi tingkat pendapatan masyarakat atas: (1) pendapatan yang berada di atas nisab (nilai minimal aset yang terkena wajib zakat) dan (2) pendapatan yang berada di bawah nisab. Naiknya pendapatan akan meningkatkan konsumsi tapi peningkatan konsumsi lebih kecil dari peningkatan pendapatan.

Dalam kegiatan ekonomi, konsumsi diartikan sebagai kegiatan memakai atau menggunakan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mengonsumsi barang dapat berarti memakai atau menghabiskan sekaligus kegunaan barang sehingga nilai atau kegunaannya habis. Seseorang dapat berkonsumsi ketika mempunyai barang konsumsi. Untuk mendapatkan barang konsumsi, seseorang harus memiliki uang. Banyaknya barang konsumsi yang dapat diperoleh dengan uang tergantung dari banyaknya barang yang disediakan. Sedangkan menurut James Duesenberry dalam (kurnia, 2009) bahwa konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Ia berpendapat bahwa apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini, mereka mengurangi besarnya saving.

Al-Ghazali (1991) menyebutkan bahwa ada tiga alasan mengapa seseorang harus melaksanakan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: (1) mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, (2) mensejahterakan keluarga, dan (3) membantu orang lain yang membutuhkan. Ghazali tidak hanya menyadari keinginan manusia untuk mengumpulkan kekayaan, tetapi juga kebutuhan untuk persiapan kedepannya.

1) Konsumsi Dalam Perspektif Islam

Manusia memiliki kebutuhan yang berbagai macam baik kebutuhan fisik maupun rohani. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan guna benda (barang dan jasa) dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi merupakan hal yang pasti dilakukan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder. Ia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim ekstrim, memiliki rumah untuk dapat berteduh, beristirahat keluarga, serta menjaganya dari berbagai gangguan fatal.

Dalam perspektif ekonomi Islam perilaku konsumen memiliki fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan serta alokasi anggaran untuk berkonsumsi yang dibangun berdasarkan syariat Islam. Seorang Muslim memiliki dua tujuan dalam menggunakan penghasilannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya sementara sebagian yang lainnya untuk dibelanjakan di jalan Allah. Perilaku konsumsi seorang Muslim berdasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera.

2.2 Hubungan Teoritis

2.2.1 Hubungan Investasi dengan Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan suatu pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dan dalam pengembalian pembiayaan tersebut mengalami kendala, dalam hal ini pembiayaan yang disalurkan oleh bank seperti pembiayaan investasi yang memiliki tenggang waktu yang lama akan dapat berisiko terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) tersebut sehingga dapat menurunkan pendapatan bank, Djamil (2014). Menurut Qadriyah (2002) dan Meitasari (2014) pembiayaan investasi memiliki risiko yang paling besar karena pembiayaan investasi digunakan untuk tujuan pembelian barang-barang produksi jangka panjang dan dalam nominal besar, maka risiko yang dihadapi dalam pembiayaan investasi pun lebih tinggi karena didasarkan pada hasil yang diperoleh dari proses produksi yang dilakukan.

Sejalan dengan Veithzal dan Arifin (2010) kegiatan investasi yang sifatnya jangka panjang dan biasanya diperlukan untuk pendirian proyek baru, dan penggantian atau penambahan mesin perusahaan dengan jumlah nominal yang sangat besar menyebabkan skema ini mengandung risiko yang lebih tinggi karena akan terkena pengaruh dari naik turunnya kondisi perekonomian. Hasil penelitian Hidayat (2017), pembiayaan investasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). yang artinya ketika pembiayaan investasi mengalami kenaikan maka akan berdampak pada naiknya *Non Performing Financing* (NPF) karena pembiayaan investasi memiliki jangka yang lama sehingga menimbulkan resiko terjadinya *Non Performing Financing* (NPF).

2.2.2 Hubungan Modal Kerja dengan Non Performing Financing (NPF)

Menurut Antonio (2001) penyebab utama timbulnya *Non-Performing Financing* adalah mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan likuiditas. Hubungan negatif antara pembiayaan modal kerja dengan non performing financing dapat disebabkan karena pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan jangka pendek sehingga bank bisa memperoleh tagihannya dengan cepat dan memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang pendek. Pengaruh yang tidak signifikan bisa disebabkan oleh kecilnya pengalokasian dana untuk pembiayaan modal kerja (Legowati dan Prasetyo, 2016).

Menurut Ayu (2016) pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan jangka pendek dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja usaha seperti pembelian bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan dan kebutuhan dana lain yang sifatnya hanya digunakan selama satu tahun. Semakin tinggi tingkat pembiayaan modal kerja yang disalurkan dari tahun ke tahun maka tingkat Non Performing Financing semakin menurun. Sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan lebih besar dalam jangka waktu yang pendek.

2.2.3 Hubungan Konsumsi dengan Non Performing Financing (NPF)

Veithzal dan Arifin (2010) Pembiayaan Konsumsi adalah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi baik barang maupun jasa. Bank menilai pembiayaan konsumsi minim risiko, namun menurut Dicky (2017) pembiayaan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Non-Performing Financing*, hal ini dapat disebabkan karena dana yang disalurkan terlalu besar sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan untuk membayar kembali hutang (*default*) menjadi lebih besar.

Akan tetapi menurut Ayu (2016) tinggi atau rendahnya penyaluran pembiayaan konsumsi tidak terlalu berpengaruh pada *Non-Performing Financing* disebabkan pembiayaan konsumsi yang diberikan kepada nasabah adalah untuk kepentingan pribadi biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga permintaannya cukup stabil. Pembiayaan konsumsi juga biasanya digunakan oleh masyarakat untuk pemilikan rumah, rata-rata orang yang akan membeli rumah merupakan orang yang memiliki pendapatan tetap yang tidak terpengaruh pada naik turunnya kondisi perekonomian. Hasil ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya penyaluran pembiayaan konsumsi tidak terlalu berpengaruh pada *Non-Performing Financing* bank syariah.

2.2.4 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena ketika investasi meningkat pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Investasi sangat penting dalam pembangunan ekonomi yang dapat menggerakkan laju pertumbuhan ekonomi.

Harrod-Domar mengembangkan teori Keynes mengenai hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi yaitu model pertumbuhan ekonomi. Menurut Arsyad (1999) teori tersebut menitikberatkan peranan tabungan dan investasi yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat.

Pembiayaan investasi yang diberikan oleh perbankan syariah akan digunakan untuk membeli peralatan-peralatan modal (asset tetap) dan peralatan produksi yang akan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Hal

tersebut dapat mendorong kenaikan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, dan akan menaikkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Hubungan Modal Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sawir (2005) modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksud sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Jika modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan sehingga terjadi *idle fund* (dana yang mengendap). Dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain untuk meningkatkan laba. Akan tetapi jika modal kerja kecil maka perusahaan akan kekurangan untuk membayar gaji buruh dan pegawai, membeli bahan baku atau bahan mentah, dan kewajiban lain yang harus dilunasi.

Pembiayaan modal kerja sama halnya dengan pembiayaan investasi, dimana penggunaan dana untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, piutang dan lain-lain. Perusahaan yang memperoleh pembiayaan modal kerja dapat berproduksi lebih optimal karena ada penambahan bahan baku dan tercukupinya kebutuhan produksi perusahaan. Secara berkesinambungan, produksi yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat. Kenaikan jumlah produksi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi (Hayet, 2016).

Pembiayaan modal kerja ini dapat mendukung kemajuan dari nasabah ataupun pengusaha kecil dan menengah agar dapat mengembangkan bisnisnya. Dengan mendapatkan pembiayaan modal kerja dapat digunakan untuk penambahan modal seperti penambahan bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan dan kebutuhan dana lain untuk kebutuhan produksi

agar lebih optimal. Saat ini jumlah pengusaha kecil dan menengah di Indonesia begitu banyak. Jadi dengan adanya pembiayaan modal kerja dapat dimanfaatkan bagi pelaku usaha dan dapat mengembangkan perekonomian di Indonesia yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2.6 Hubungan Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat konsumsi. Konsumsi rumah tangga dapat berdampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Menurut Dumairy (1996) Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. Tingkat konsumsi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan mengukur tingkat kesejahteraan dalam artian konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Semakin banyak uang diterima oleh seseorang, semakin kecil nilai tambah kegunaan yang bisa diperoleh orang tersebut atas uang yang diterimanya. Makin banyak uang yang diterima seseorang, akan semakin besar hasrat orang tersebut menukarkan uangnya dengan barang atau jasa yang dapat memberi nilai tambah kegunaan yang lebih besar. Kondisi inilah yang disebut dengan efek substitusi. Efek substitusi menjadi penghubung antara sektor moneter dengan sektor riil.

Penambahan jumlah uang beredar di pasar akan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Saat jumlah uang yang dipegang menjadi semakin banyak, masyarakat akan menukarkannya menjadi bentuk lain yang memberi nilai tambah, misalnya dengan membeli barang dan jasa, sehingga konsumsi barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan permintaan akan

mendorong peningkatan produksi, dan akhirnya sektor riil berjalan semakin cepat. Peningkatan aktivitas di sektor riil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Jadi Pembiayaan konsumsi yang diberikan oleh perbankan syariah dapat mendorong tingkat konsumsi masyarakat atau meningkatkan permintaan barang dan jasa secara umum pembiayaan konsumsi akan meningkatkan agregat konsumsi masyarakat, kondisi tersebut dapat menambah pendapatan nasional yang langsung berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah ataupun negara tersebut.

2.2.7 Hubungan *Non-Performing Financing* (NPF) dengan Pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu mencerminkan adanya kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kenaikan dan penurunan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Kenaikan ekonomi berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan debitur untuk mengembalikan dana atau pinjamannya. Tingkat pengembalian yang meningkat akan berpengaruh pada menurunnya tingkat *Non-Performing Financing* atau kredit bermasalah yang dialami sebuah bank. Kenaikan Pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan *Non-Performing Financing*. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif masyarakat mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajibannya sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan mengakibatkan naiknya *Non-Performing Financing* (Herlinda, 2020).

Penyaluran pembiayaan yang menghasilkan keuntungan yang baik memberikan dampak positif terhadap debitur untuk mengembalikan uang pinjamannya dari bank. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak baik terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank (Davis dan Zhu, dalam Rahmawulan, 2008).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hayet (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Pada Perbankan Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Variabel pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja (MK) secara individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat, sedangkan variabel pertumbuhan pembiayaan Investasi (I) dan Konsumsi (K) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat periode 2009-2013. Namun secara bersama-sama (simultan) ketiga variabel Modal Kerja (MK), Investasi (I) dan Konsumsi (K) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat. (2) Diantara variabel-variabel pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja (MK), Investasi (I) dan Konsumsi (K) yang paling dominan adalah variabel pembiayaan Konsumsi. Kemudian diikuti oleh pembiayaan Investasi dan Modal kerja.

Penelitian H. Zaini Fathor Rachman dan Agus Sriyanto (2010) yang berjudul “Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja Dan Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur” penelitian yang dilakukan terhadap perbankan umum secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan

menunjukkan bahwa kontribusi kredit modal kerja, investasi dan konsumsi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, kecuali kredit modal kerja secara individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Sedangkan Kredit yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yakni pada kredit investasi dan kredit konsumsi.

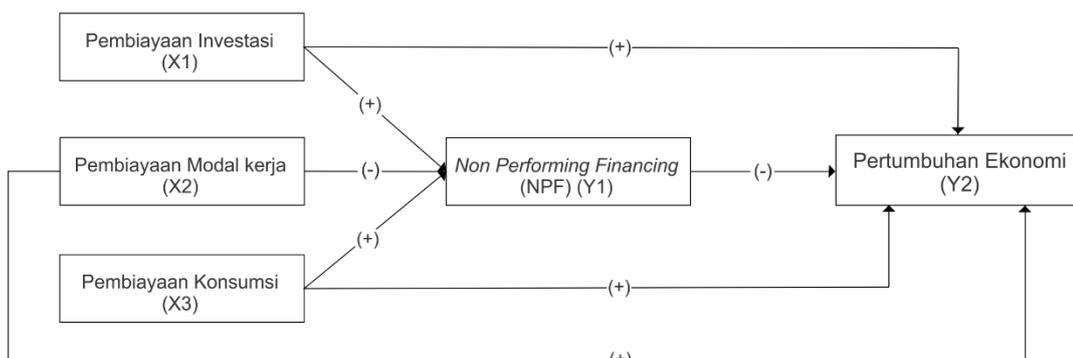
Penelitian Nurjannah dan Nurhayati (2017) yang berjudul "Pengaruh Penyaluran kredit investasi, kredit modal dan kredit konsumtif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia" Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kredit investasi dan kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2004-2015.

Penelitian Dicky Permana Hidayat (2017) yang berjudul "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Prinsip Pembiayaan, dan Tujuan Penggunaan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia" hasilnya menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF, Prinsip Bagi Hasil memiliki pengaruh negatif terhadap NPF, Variabel Prinsip Jual Beli dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat NPF, Variabel Pembiayaan Modal Kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah, variabel Pembiayaan Investasi selalu berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan pembiayaan untuk kegiatan investasi dapat mempengaruhi terjadinya kenaikan tingkat pembiayaan bermasalah, Pembiayaan konsumsi dapat dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Kenaikan tingkat NPF dapat disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan untuk kegiatan konsumtif.

Penelitian Andy Arifin (2008) yang berjudul “Pengaruh Jenis Produk, Pembiayaan, dan Segmentasi Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah” hasilnya menunjukkan pada pengujian komparatif, produk pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *Non Financing* antara jenis produk pembiayaan *equity financing*, jenis pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *non performing financing* antara pembiayaan konsumtif dan produktif, terdapat pengaruh *non performing financing* antara segmen pembiayaan.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh segmen pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah: (1) pembiayaan Investasi (2) pembiayaan modal kerja dan (3) pembiayaan konsumsi. Pada gambar dibawah menunjukkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis

Untuk melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pembiayaan investasi perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.
2. Diduga pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.
3. Diduga pembiayaan konsumsi perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Non Performing Financing* (NPF) di Sulawesi Selatan.